

BAB I

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

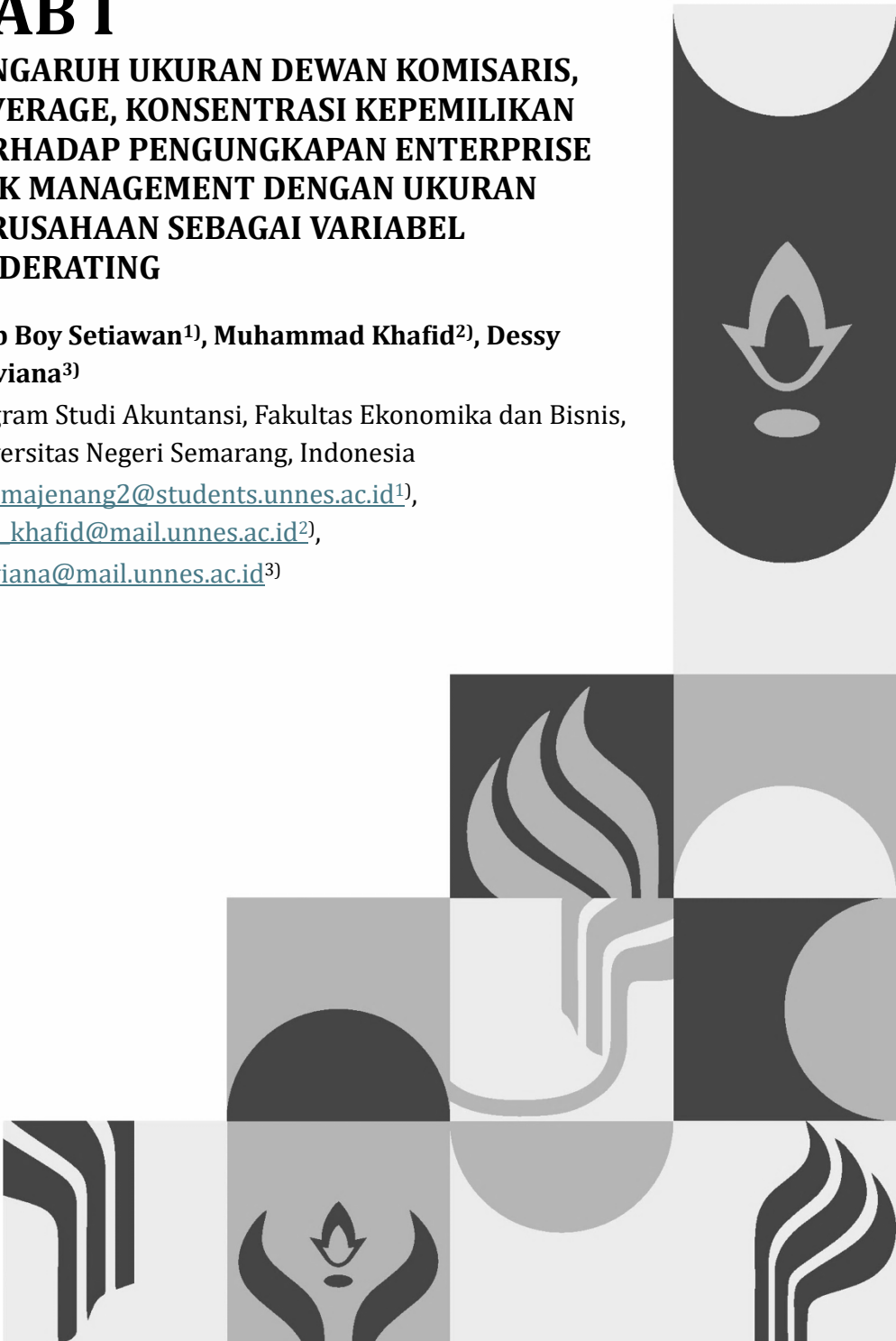
**Asep Boy Setiawan¹⁾, Muhammad Khafid²⁾, Dessy
Ekaviana³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[asepmajenang2@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:asepmajenang2@students.unnes.ac.id),

[muh_khafid@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:muh_khafid@mail.unnes.ac.id),

[ekaviana@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:ekaviana@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis pengaruh ukuran dewan komisaris, leverage, konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan memperoleh jumlah sebesar 209 unit analisis yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi sebagai alat uji dalam melakukan analisis data penelitian. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM), sedangkan leverage dan konsentrasi kepemilikan masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil, yaitu memperlemah pengaruh langsung antara ukuran dewan komisaris, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk para peneliti selanjutnya adalah dengan menerapkan jenis metode pengungkapan ERM yang berbeda lainnya, seperti pengungkapan ERM oleh COSO, dan menambah atau menggunakan variabel penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan ERM.

Kata Kunci: Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM), Leverage, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Manajemen risiko perusahaan atau Enterprise Risk Management (ERM) merupakan suatu strategi perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan mengevaluasi suatu risiko secara terintegrasi dan menyeluruh, sehingga akan dapat membantu suatu perusahaan ketika mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Agista & Mimba, 2017). Manajemen risiko dapat berawal dari timbulnya kesadaran manajemen bahwa suatu risiko itu ada pada suatu perusahaan. Dengan terdapatnya suatu risiko pada kegiatan usaha, maka perusahaan akan

dituntut untuk lebih mampu dalam mengatur atau mengendalikan sebagai salah satu cara dalam usaha mengelola risiko agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan dan investor. Adanya kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan mampu untuk mengurangi dampak risiko yang akan ditimbulkan ataupun dapat menghilangkannya

Dalam suatu perusahaan harus diperlukan adanya strategi yang matang dalam mengantisipasi risiko yang dihadapi. Beberapa contoh risiko keuangan yang dapat terjadi tanpa diduga diakibatkan antara lain kesalahan dalam mengurus keuangan, pelanggaran keamanan, bencana alam, teknologi informasi yang cepat, konflik politik antar negara, dan penyebab lainnya (Siregar et al., 2023). Oleh sebab itu, suatu perusahaan dituntut untuk lebih siap dalam mempertahankan kelangsungan keuangan dari perusahaan. Menurut Siregar et al. (2023), Indonesia memiliki profitabilitas yang rendah untuk masuk dalam resesi ekonomi. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang tingkat kemungkinan mengalami resesi ekonomi dan bisnis yang paling rendah di dunia di bawah negara India. Selain itu, diperlukannya kemampuan adaptasi suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan seberapa cepat perusahaan merevisi rencana strategis, model operasi, dan proses pengambilan keputusan mengikuti perkembangan lingkungan bisnis yang telah terjadi.

Enterprise Risk Management telah banyak menarik perhatian setiap praktisi dalam dunia bisnis atau usaha sebagai salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) terutama di Indonesia. Namun, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Muliaman Hadad et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan riil, perusahaan persewaan dan sewa usaha menjadi industri yang mayoritas menyatakan ketidaksiapan menghadapi risiko di tahun 2023. Sebesar 60% perusahaan pada sektor tersebut yang dijadikan sebagai responden menyatakan perusahaannya tidak siap dalam menghadapi risiko di tahun 2023 dan 40% sisanya menyatakan perusahaannya siap dalam menghadapi risiko di tahun 2023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih cukup besarnya beberapa



perusahaan pada sektor riil di Indonesia yang belum siap dan belum dapat menerapkan Enterprise Risk Management (ERM) secara baik dan maksimal.

Di sisi lain, menurut Sitompul (2022), menyatakan bahwa masih terdapat kasus-kasus yang menunjukkan masih lemahnya pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan di Indonesia, salah satunya adalah kasus penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun yang ditemukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terjadi di tahun 2017. Kasus tersebut terjadi akibat adanya kerjasama antara PT Tiga Pilar Sejahtera dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Akibat hal tersebut, pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan tersebut menjadi tidak terungkap.

Kasus lemahnya pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk. yang terjadi pada tahun 2018, dengan PT Garuda Indonesia yang mencatat laba bersih sebesar Rp11,33 miliar. Laba tersebut ditopang salah satunya dengan kerja sama yang telah dilakukan oleh pihak Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai mencapai US\$239,94 atau Rp 2,98 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang, tetapi pihak PT Garuda Indonesia telah mengakuinya sebagai pendapatan, PT Garuda Indonesia mengakui keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan, yang dimana berdasarkan kenyataannya PT Mahata Aero Teknologi baru membayar sebesar US\$ 6,8 juta dari nilai kontrak yang telah disepakati sebesar US\$239,94. Selain itu, terjadinya kecurangan tersebut akibat adanya kerja sama antara PT Garuda Indonesia dengan pihak Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan selaku pihak yang mengaudit perusahaan tersebut. Adanya beberapa kasus yang telah terjadi terkait lemahnya pengungkapan ERM di Indonesia tersebut dapat menunjukkan bahwa masih terdapatnya perusahaan di Indonesia yang tidak mencerminkan prinsip transparansi yang menyebabkan pengungkapan ERM pada perusahaan masih kurang baik dan tidak terungkap oleh pihak luar (outsiders).



Enterprise Risk Management (ERM) dapat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hasina et al. (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian oleh Tiovanni (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Triyanto (2019) menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fayola & Nurbaiti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan konsentrasi kepemilikan yang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Untuk penelitian yang telah dilakukan oleh Arief et al. (2020) menemukan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Janitra & Moin (2023) telah menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian terkait pengungkapan ERM perlu untuk dikaji lebih lanjut dengan mengembangkan dan memperbarui variabel-variabel yang dapat mendukung pengungkapan ERM.

Berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan pada penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian terdahulu tersebut masih tidak konsisten atau inkonsisten, sehingga penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang menunjukkan hasil inkonsisten, meliputi ukuran dewan komisaris, leverage, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang konsisten dalam penelitian terdahulu, sehingga dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dengan dugaan bahwa hadirnya ukuran perusahaan dapat memperkuat atau meperlemah pengaruh antara ukuran dewan komisaris, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.



Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa dalam hubungan antara agen dan principal dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut timbul akibat terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan principal yang disebabkan penyaluran informasi yang tidak sama antara pihak agen dengan pihak principal. Adanya permasalahan tersebut dapat mengakibatkan pihak principal mengalami kesulitan dalam melaksanakan monitoring dan mengontrol berbagai tindakan yang dilakukan oleh para agen. Hal ini menyebabkan perlu adanya peran dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan terhadap kelancaran jalannya kebijakan pada suatu perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran penting sebagai pihak yang melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al. (2022), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Penelitian oleh Qulyubi et al. (2023), telah membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Natasha & Ardiansyah (2022) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM dengan ditunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengawasan dan kualitas dari pengungkapan ERM perusahaan.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Leverage pada suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan gambaran terkait utang suatu perusahaan dalam menjalankan berbagai aktivitas operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan. Menurut Sudarsi & Hardiyanti (2023), suatu perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut sangat bergantung terhadap pinjaman luar dalam membiayai asetnya. Dalam teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023) menjelaskan bahwa suatu organisasi selalu berusaha dalam memastikan organisasi telah menjalankan bisnis sesuai dengan nilai norma yang terdapat pada masyarakat atau publik. Hal ini



memiliki tujuan suatu perusahaan memperoleh dukungan dari masyarakat atau publik dengan memenuhi harapan dan keinginan dari publik atau masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim & Triyanto (2019), menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Sarwono et al. (2018), menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Penelitian oleh Ibrahim & Rasyid (2022), menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian, semakin besarnya tingkat leverage dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada suatu perusahaan.

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Konsentrasi kepemilikan dapat didefinisikan sebagai pihak yang memiliki kepemilikan saham yang relatif dominan atau terbesar pada suatu perusahaan. Berdasarkan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pihak principal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Konsentrasi kepemilikan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana dan siapa saja yang memiliki kendali terhadap sebagian atau keseluruhan kepemilikan perusahaan, serta kendali terhadap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya asimetri informasi. Hal tersebut dikarenakan ketika dalam suatu perusahaan terdapat pemegang saham yang lebih dominan atau lebih besar dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya, maka pemegang saham yang dominan tersebut dapat menuntut suatu perusahaan untuk menerapkan



kontrol dan pengungkapan informasi yang lebih transparan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Arief et al. (2020) dan Sitompul (2022), menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Penelitian oleh Fayola & Nurbaiti (2020), menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Giarti (2019), telah menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi besarnya pengungkapan ERM pada suatu perusahaan.

H3: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), bahwa hubungan keagenan antara pihak principal dan agen merupakan sebuah persetujuan (kontrak). Principal dapat memberikan wewenang kepada pihak agen untuk melakukan pengambilan keputusan atas nama principal, tetapi hal ini dapat memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara pihak principal dan agen, sehingga adanya dewan komisaris dapat membantu dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya aktivitas pada suatu perusahaan dengan tujuan meminimalisir asimetri informasi tersebut. Teori agensi ini juga menjelaskan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka transparansi pengungkapan informasi manajemen risiko harus semakin luas, disebabkan ukuran perusahaan yang besar memiliki kemungkinan menghadapi lebih banyak risiko. Menurut Natasha & Ardiansyah (2022), keberadaan dewan komisaris pada sebuah perusahaan dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan melakukan tindakan pengawasan yang efektif dan efisien berdasarkan standar tata kelola pada perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan efektif dalam melakukan pengawasan dan dapat membentuk komite yang dibutuhkan perusahaan dalam jumlah besar dengan anggota yang memiliki keahlian yang diperlukan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga mampu



memperkuat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

H4: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Berdasarkan teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023), menjelaskan bahwa suatu organisasi selalu berusaha dalam memastikan organisasi telah menjalankan bisnis sesuai dengan nilai norma yang terdapat pada masyarakat atau publik. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, sebagai contoh pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan berskala besar cenderung memiliki tingkat leverage yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Semakin tingginya tingkat leverage pada suatu perusahaan menandakan bahwa semakin banyak sumber dana yang telah digunakan oleh perusahaan yang dimana dana tersebut berasal dari utang atau liabilitas. Menurut Febriandhani et al. (2023), menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat leverage pada suatu perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin tingginya risiko perusahaan tersebut.

H5: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh Leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pihak principal dan agen dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan yang dikenal dengan asimetri informasi. Konsentrasi kepemilikan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana dan siapa saja yang memiliki kendali terhadap sebagian atau keseluruhan kepemilikan perusahaan, serta kendali terhadap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mempengaruhi banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan menghadapi risiko ketidakpastian yang

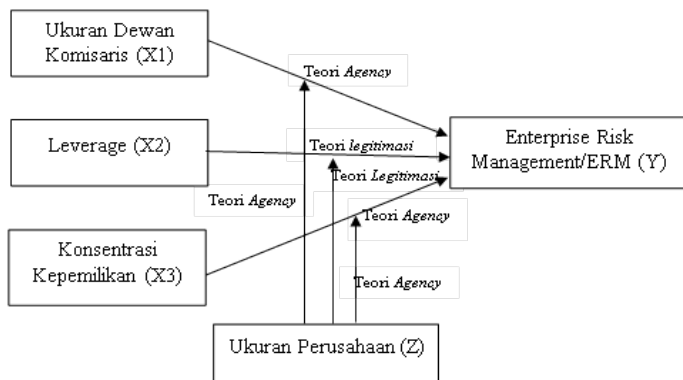


semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus melakukan pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) yang lebih luas. Menurut Hasina et al. (2018), menyatakan bahwa besarnya ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan tersebut, sehingga tuntutan yang akan diterima suatu perusahaan dalam pengungkapan manajemen risiko akan semakin besar yang disebabkan semakin besarnya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, baik itu risiko keuangan, operasional, peraturan, reputasi, risiko informasi.

H6: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).



Berikut ini adalah gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan (annual report) pada perusahaan yang telah mengalami proses audit dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2021. Untuk unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang diambil sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan memperoleh jumlah sebesar 209 unit analisis yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi sebagai alat uji dalam melakukan analisis data penelitian. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penentuan Sampel

No	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode tahun 2021-2022	226
2.	Perusahaan yang data laporan keuangan tahunannya (annual report) tidak ditemukan dan tidak dapat diakses selama periode pengamatan	(15)

No	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
3.	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).	0
4.	Perusahaan dengan annual report yang tidak lengkap dan tidak jelas	(2)
	Jumlah sampel penelitian	209

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) sebagai variabel dependen. Untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, leverage, konsentrasi kepemilikan. Selain itu, terdapat variabel ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan definisi dan alat pengukuran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran
1.	Enterprise Risk Management (Y)	Enterprise Risk Management (ERM) merupakan sebuah strategi perusahaan yang dilakukan dengan tujuan dapat mengelola atau meminimalisir terhadap risiko yang dapat terjadi atau dialami pada suatu perusahaan (Tiovanni, 2020).	$ERM = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan}}{25 \text{ item}}$ (ISO:31000, 2009)
2.	Ukuran Dewan Komisaris (X1)	Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah total anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal pada suatu perusahaan, sedangkan dewan komisaris sendiri adalah sebuah organ dalam suatu perusahaan atau emiten yang memiliki tugas dalam melaksanakan kegiatan pengawasan dan memberikan masukan atau saran kepada setiap direksi pada suatu perusahaan (Sari et al., 2019).	$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}$ (Hasina et al., 2018)

No	Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran
3.	Leverage (X2)	Leverage merupakan rasio yang di dalamnya terdapat gambaran hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal atau aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sudarsi & Hardiyanti, 2023).	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$ (Abbas et al., 2021)
4.	Konsentrasi Kepemilikan (X3)	Konsentrasi kepemilikan dapat didefinisikan sebagai pihak yang memiliki kepemilikan saham yang relatif dominan atau terbesar pada suatu perusahaan (Khairunnisa & Muslih, 2022).	$KK = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$ (Oktavia & Isbanah, 2019)
5.	Ukuran Perusahaan (Z)	Ukuran perusahaan dapat diartikan juga dengan seberapa besar maupun kecil yang dapat mengategorikan suatu perusahaan ke dalam kelompok perusahaan yang memiliki skala besar atau kecil berdasarkan total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Rahmawati et al., 2021).	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Asset}$ (Arief et al., 2020)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat diketahui berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	418	2	8	4.00	1.527
Leverage	418	.00	2.02	.4417	.23370
Kons. Kepemilikan	418	.17	1.00	.5783	.20044
Ukuran Perusahaan	418	23.80	33.66	28.2246	1.76153



ERM	418	.56	.96	.7914	.08330
Valid N (listwise)	418				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah ditunjukkan dalam Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa jumlah data sampel yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 418 data yang terbagi selama 2 periode, yaitu tahun 2021 sampai dengan 2022. Selain itu, hasil yang terdapat dalam Tabel 3 tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki persebaran data yang telah berdistribusi secara merata. Hal tersebut dapat disebabkan karena tingkat standar deviasi yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata (mean). Menurut Sutisna (2020), ketika nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai mean, maka hal tersebut menunjukkan bahwa persebaran data memiliki distribusi secara merata.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya tingkat kelayakan pada model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji normalitas yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,445 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga dapat diketahui bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance > 0.1 dengan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 , sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi yang telah dilakukan memperoleh hasil sebesar $1,848 < 2.068 < 2,152$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $dU < DW < 4-dU$, sehingga hal tersebut



membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa hasil kesimpulan yang disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	β	Sig.	Hasil
H1	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	0,048	0,012	Diterima
H2	Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	-0,428	0,004	Ditolak
H3	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.	-0,451	0,020	Ditolak
H4	Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM.	-0,002	0,012	Ditolak
H5	Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh leverage terhadap pengungkapan ERM.	0,016	0,003	Ditolak
H6	Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.	0,017	0,015	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2024

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan akan memperluas pengungkapan ERM. Sebaliknya, ketika ukuran dewan komisaris suatu perusahaan semakin kecil, maka pengungkapan ERM akan semakin rendah.



Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat menjelaskan pengaruh antara variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan teori agensi tersebut yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antara agen dan principal dapat mengakibatkan adanya permasalahan yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut timbul karena perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan principal yang disebabkan penyaluran informasi yang tidak sama antara pihak agen dengan pihak principal. Adanya permasalahan tersebut dapat mengakibatkan pihak principal mengalami kesulitan dalam melaksanakan monitoring dan mengontrol berbagai tindakan yang dilakukan oleh para agen. Hal ini menyebabkan perlu adanya peran dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian tekanan terhadap kelancaran jalannya kebijakan dan pengungkapan informasi pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ibrahim & Rasyid (2022), Sari et al. (2022), dan Qulyubi et al. (2023) yang masing-masing memperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al. (2018), Abbas et al. (2021) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisiaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM, serta penelitian oleh Sinaga et al. (2018), menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Selain itu, analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini searah atau sejalan dengan hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya dengan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan, memiliki peran dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan terutama terkait asimetri informasi dan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengungkapan ERM, serta memastikan suatu perusahaan telah menjalankan program manajemen risiko yang efektif.



Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan ERM

Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan leverage memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang lebih kecil akan meningkatkan tingginya pengungkapan ERM. Apabila ketika tingkat leverage perusahaan lebih tinggi, maka hal tersebut mengurangi tingkat pengungkapan ERM perusahaan.

Teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023) yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbukti dan tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa menjelaskan hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, sebagai contoh pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapan ERM perusahaan, sehingga tingginya tingkat leverage perusahaan tidak meningkatkan nilai pengungkapan ERM perusahaan.

Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febriandhani et al. (2023), Suzan dan Choirunnisa (2023) yang dimana masing-masing memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Triyanto (2019), Sarwono et al. (2018), Ibrahim & Rasyid (2022) yang masing-masing menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Tingkat leverage yang semakin besar dalam struktur modal suatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan tersebut harus memperluas pengungkapan informasi. Pihak eksternal selaku kreditur dapat memberikan tekanan pada suatu perusahaan



untuk memberikan pengungkapan terkait perkembangan dan kondisi terkini yang terjadi perusahaan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat leverage dalam suatu perusahaan akan menurunkan tingkat pengungkapan ERM dalam suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah akan meningkatkan tingkat pengungkapan ERM pada perusahaan. Tingginya tingkat leverage perusahaan tidak meningkatkan nilai pengungkapan ERM suatu perusahaan.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan ERM

Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yang menyatakan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hal ini menunjukkan ketika tingkat konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan semakin rendah maka hal tersebut akan memperluas tingkat pengungkapan ERM. Sebaliknya, apabila semakin tingginya tingkat konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan maka pengungkapan ERM akan semakin rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan dan bertentangan dengan teori yang agensi menurut Jensen & Meckling (1976). Berdasarkan teori agensi tersebut yang memiliki keterkaitan dengan semakin besarnya porsi dari konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan, maka semakin besar tuntutan yang akan diterima suatu perusahaan dalam pengungkapan risiko pada perusahaan tersebut tidak terbukti dan bertentangan dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Fayola & Nurbaiti (2020), perusahaan akan cenderung mengurangi pengungkapan risikonya dengan tujuan agar para investor semakin yakin untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan tingkat risiko yang rendah, sehingga tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan atau searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Muslih



(2022), Janitra dan Moin (2023), Fayola dan Nurbaiti (2020), yang dimana hasil dari masing-masing penelitian tersebut menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arief et al. (2020), Sitompul (2022), Fayola & Nurbaiti (2020), dan Giarti (2019) yang masing-masing menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi tidak dapat memperluas tingkat pengungkapan ERM suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan yang dimiliki oleh pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan secara pribadi, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan risiko perusahaan dengan tujuan agar para investor dapat berminat dalam melakukan investasi pada perusahaan (Khairunnisa & Muslih, 2022).

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan menunjukkan hasil memperlemah pengaruh langsung ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dalam memoderasi pengaruh antara ukuran dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa ketika semakin besarnya ukuran perusahaan, maka transparansi pengungkapan informasi manajemen risiko harus semakin luas dengan diikuti adanya dewan komisaris dapat membantu melakukan pengawasan terhadap jalannya



aktivitas pada suatu perusahaan yang dimana ketika ukuran perusahaan berskala besar memiliki kemungkinan menghadapi lebih banyak risiko. Menurut Natasha & Ardiansyah (2022), semakin besarnya ukuran suatu perusahaan maka akan mempengaruhi dewan komisaris perusahaan dalam meningkatkan peluang pertukaran ide dan informasi yang lebih cepat dan dapat melakukan pembentukan komite dengan keterampilan yang dibutuhkan. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa perusahaan dengan skala besar kecenderungan menjadi tidak transparan dalam pengungkapan informasi, terutama terkait pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris yang berperan menjalankan fungsi monitoring tidak dapat menjamin perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip transparansi dalam hal pengungkapan ERM. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar mengakibatkan kompetensi dan ukuran dewan komisaris tidak menjamin dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan keefektifan dari praktik pengungkapan manajemen risiko pada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh langsung antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM pada suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Leverage terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan menunjukkan hasil memperlemah pengaruh langsung antara leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tersebut ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dalam memoderasi



pengaruh antara leverage terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Hasil penelitian ini sejalan atau searah dengan teori legitimasi menurut Qulyubi et al. (2023) yang digunakan dalam penelitian ini. Teori legitimasi tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara pihak principal dan kreditur atau publik yang dimana pihak kreditur dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, sebagai contoh pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman modal kepada suatu perusahaan. perusahaan dengan ukuran perusahaan berskala besar akan memberikan dampak terhadap tingkat leverage pada suatu perusahaan, sehingga hal tersebut akan memengaruhi para kreditur untuk memberikan dorongan atau tekanan pada perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan ERM suatu perusahaan. Menurut Suzan dan Choirunnisa, (2023), para kreditur cenderung tidak ingin mengambil risiko atas pembiayaan modal terhadap perusahaan dengan risiko yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang semakin besar dalam struktur modalnya akan mengakibatkan perusahaan tersebut harus memperluas pengungkapan informasi perusahaan. Pihak eksternal selaku kreditur dapat memberikan tekanan pada perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi risiko atau penjelasan terkait perkembangan dan kondisi terkini yang terjadi pada perusahaan sebagai bentuk mekanisme komunikasi eksternal dalam komponen pengungkapan ERM, yaitu stakeholder analysis. Hal ini juga akan dapat meminimalkan kemungkinan akan terjadinya tindakan kecurangan pada pihak manajemen perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan menunjukkan hasil memperlemah pengaruh langsung antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran



perusahaan mampu memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM tersebut ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dalam memoderasi pengaruh antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).

Hasil penelitian ini telah sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Berdasarkan teori agensi tersebut, ketika suatu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan mempengaruhi banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan menghadapi risiko yang semakin tinggi dan menyebabkan perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Terdapatnya konsentrasi kepemilikan pada suatu perusahaan dapat mengawasi dan mengontrol manajemen risiko suatu perusahaan yang diakibatkan dalam suatu perusahaan terdapat pemegang saham yang lebih dominan atau dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al. (2018), menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan mempengaruhi besarnya porsi dari konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan yang dimana hal tersebut akan memberikan dampak pada besarnya tuntutan yang akan diterima oleh suatu perusahaan dalam hal pengidentifikasian dan pengungkapan risiko, diakibatkan semakin besarnya risiko yang dihadapi suatu perusahaan, baik itu risiko keuangan, operasional, peraturan, reputasi, dan informasi. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan tingkat konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan yang dimana hal tersebut berdampak terhadap besarnya tekanan perusahaan dalam pengungkapan ERM dalam suatu perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat diambil kesimpulan, yaitu ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, leverage memiliki



pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh antara ukuran leverage terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk para peneliti selanjutnya adalah dengan menerapkan jenis metode pengungkapan ERM yang berbeda lainnya, seperti pengungkapan ERM oleh COSO. Peneliti selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan ERM. Hal ini disebabkan karena nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 9,7% yang dimana variabel independen dan moderating yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan terhadap variabel dependen adalah sebesar 9,7%, sementara untuk sisa persentase sebesar 90,3% dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar penelitian ini. Selain itu, tingkat pengungkapan ERM dengan metode ISO:31000 (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022 dalam penelitian ini, didominasi masuk dalam kategori interval 0,720-0,799 dengan persentase sebesar 29% dan interval 0,800-0,879 dengan persentase sebesar 33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat item pengungkapan ERM yang belum terungkap, sehingga peneliti memberikan saran untuk setiap perusahaan manufaktur dapat meningkatkan dan memenuhi item-item



pengungkapan ERM yang belum terpenuhi dan terungkap pada annual report perusahaan periode selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of Enterprise Risk Management Disclosures: Evidence from Insurance Industry. *Accounting*, 7(6), 1331-1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>
- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh *Corporate Governance Structure* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 438-466. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28368>
- Arief, A. R. W., Mansur, M., & Slamet, A. R. (2020). Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 09(05), 124-138. www.fe.unisma.ac.id
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan & Tahunan Perusahaan Tahun 2021-2022. *Bursa Efek Indonesia (BEI)*. <https://www.idx.co.id/id>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Febriandhani, F., Muslih, M., & Tresna, M. G. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Management*, 10(2), 1390-1401.
- Giarti, P. I. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017). *Universitas Islam Indonesia*, 82-83.
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2019). Analysis of The Effect of Public Ownership, Size Of The Board Of Commissioners, Leverage, and Company Size on Disclosure of Risk Management. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2963-2972.
- Hasina, G., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2402-2409.



<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6855/6754>

- International Organization for Standardization (ISO) 31000. (2009). Enterprise Risk Management. *Principles and Guidelines* <https://www.iso.org/obp/ui/#iso:std:iso:31000:ed-1:v1:en>
- Janitra, M. M., & Moin, A. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management ...*, 1(2), 15-34. <https://journal.seb.co.id/ijebam/article/view/29>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283-303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jolley, M. (2023). Skandal Akuntansi Terburuk di Dunia. *Transparently.AI*. <https://www.transparently.ai/blog/worst-accounting-scandals>
- Karina, R., & Sulistiyo, H. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3932-3939.
- Khairunnisa, H., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, *Risk Management Commitee* dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan Keluarga Sektor Manufaktur BEI periode 2016-2020). *Edunomika*, 06(01), 181-197.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333-342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Muliaman Hadad, M. D., Deputi Gubernur Bank Indonesia, M., Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, M., & Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Swiss merangkap Liechtenstein, M. (2023). Annual Risk Survey. *Ketahanan Sektor Perbankan*, 12.
- Natasha Nathania Ibrahim, & Ardiansyah Rasyid. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, *Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Firm Size Terhadap Pengungkapan ERM. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1045-1054. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19728>
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., & Asnawi, N., & Segaf (2023). Effect of Company Size Ownership Concentration Auditor Reputation Board of Commissioners and Risk Management Committee on Disclosure of Enterprise Risk Management. *Enrichment Journal of Management*, 13(3). <https://www.enrichment.iocspublisher.org/index.php/enrichment/art>



icle/view/1495

- Rahmawati, E., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2021). Determinasi Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , Intensitas Modal dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance. 5(1), 158-167. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.206>
- Risk, I., Professional, M., Siregar, R. Y., Kholilul, I., & Vorst, C. R. (2023). Survei Manajemen Risiko Nasional, *Economic Bulletin - Issue 30 Survei Manajemen Risiko Nasional Survei Manajemen Risiko Nasional 2023*. 30.
- Sari, D. R., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 139-149.
- Sari, M. P., Pratama, F. N. A., Raharja, S., Yuyetta, E. N. A., & Widhiastuti, R. (2022). Company Size As a Moderating Variable on Enterprise Risk Management Disclosure of Banking Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 76-88. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.35621>
- Sarwono, Dini, N. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC), dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2410-2417.
- Sitompul, S. (2022). Faktor *Enterprise Risk Management* Pada Industri Barang Konsumsi di BEI. *SINTAKSIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 52-61. <https://jurnalsintaksis.com/index.php/sts/article/view/62%0Ahttps://jurnalsintaksis.com/index.php/sts/article/download/62/62>
- Sri Sudarsi, Widhian Hardiyanti, A. K. (2023). Pengaruh Leverage, RMC, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ERM. 24(01), 1-8.
- Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1-15. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Suzan, L., & Choirunnisa, N. (2023). Determine The Effect of Risk Management Disclosures in Consumer Goods Manufacture Companies with The Analysis of Firm Size, Leverage, and Managerial Ownership. *International Journal of Economics Development Research* 4(3), 736-745.



Tiovanni, V. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Universitas Islam Riau*. 1-82.

